

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era revolusi industri 4.0 terjadinya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Setiap individu diharapkan dapat mengembangkan kualitas dirinya dan bersaing di era persaingan global. Dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan sebuah solusi dengan mengadakan program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 yang memuat nilai-nilai utama seperti religious, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang diyakini pemerintah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Apalagi kita akan segera memasuki era society 5.0 yang dimana era ini menggunakan teknologi untuk kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan antara virtual dan realita. Sehingga kemandirian diperlukan sekali pada era tersebut agar kita mampu menyesuaikan dan dapat bersaing. Kemandirian belajar dibutuhkan untuk menjawab tantangan pada era yang akan datang untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter mandiri.

Kemandirian harus ditanamkan pada pelajar/peserta didik karena merekalah yang akan menghadapi tantangan besar di masa yang akan datang.

Sikap kemandirian juga diperlukan peserta didik dalam proses belajar. Dengan kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang dimilikinya. Akan tetapi, tingkat kemandirian belajar peserta didik di Indonesia saat ini cukup rendah. Seperti yang diberitakan oleh [bergelora.com](http://bergelora.com).

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), mengatakan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki tingkat toleransi dan kemandirian yang rendah (Bergelora, 2022). Hal tersebut berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek tentang Asesmen Nasional (AN) tahun 2021. Dalam survei karakter pada aspek kemandirian peserta didik SD memiliki tingkat kemandirian sebesar 10%, SMP 15%, dan SMA 30%. Dapat diartikan bahwa tingkat kemandirian belajar di Indonesia masih kurang tercermin.

Hal tersebut semakin terlihat jelas ketika peneliti melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 46 Jakarta. Kenyataannya saat itu banyak peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, seperti siswa tidak mengamati ketika guru menjelaskan, siswa tidak bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami, dan ada siswa yang menyalin tugas temannya karena tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang inisiatif dalam belajar, belum mampu menghadapi hambatan/masalah dan kurang percaya diri.

Sikap siswa diatas belum mencerminkan kemandirian belajar sebagaimana dikatakan oleh (Gusnita et al., 2021) bahwa pada dasarnya

kemandirian belajar merupakan sikap siswa dimana ia mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Lebih lanjut lagi (Dwi Rachmayani, 2020) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah sikap siswa dalam mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata tanpa bergantung kepada orang lain, dengan kata lain siswa mampu belajar sendiri, menemukan cara belajar yang efektif, melaksanakan tugas-tugas dan mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri.

Sehubungan dengan rendahnya kemandirian belajar siswa, maka kiranya perlu meninjau beberapa faktor kemandirian belajar. Menurut Muhammad Noor Syam dalam (Bulu & Permatasari, 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari tumbuhnya kemandirian belajar yang terwujud dalam hal sikap tanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban bertingkah laku, kedewasaan diri, motivasi, disiplin diri, dan melaksanakan kewajiban. Kedua adalah faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan faktor kemandirian belajar tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu faktor internal yang dipandang berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (A. K. Sari et al., 2017) bahwa kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar.

Saat ini siswa telah memulai kembali pembelajaran normal setelah melewati masa pandemic covid 19. Namun nampaknya pembelajaran daring

pada masa pandemic covid 19 lalu membuat motivasi belajar siswa menurun (Cahyani et al., 2020). Siswa harus berusaha keras membangkitkan motivasi belajar yang sudah mulai turun karena pembelajaran daring. Motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai (Anggryawan, 2019). Motivasi belajar siswa sangatlah penting, karena siswa yang mempunyai motivasi belajar maka akan menumbuhkan kesungguhan untuk berpartisipasi dalam proses belajar, dan begitu pula sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka akan terlihat kurangnya partisipasi siswa dalam belajar.

Melalui motivasi belajar akan menumbuhkan kemandirian belajar yang dimana siswa tanpa perlu diperintah akan memiliki inisiatif sendiri untuk belajar. Tumbuhnya motivasi belajar yang kuat tentunya akan menumbuhkan sikap kemandirian belajar. Adanya motivasi belajar juga akan mendorong munculnya kemandirian belajar siswa, karena dengan adanya motivasi maka siswa akan tergerak semangatnya sehingga berubah sikapnya dan menjadi mandiri. Ada beberapa penyebab mengapa anak tidak bisa belajar mandiri, salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar, dan kurangnya motivasi tidak menciptakan kemandirian.

Selain motivasi belajar yang mempengaruhi kemandirian belajar, faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar ialah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan terdekat siswa yang berperan dalam pemberian pendidikan awal sebelum pendidikan formal. Sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua dirumah akan menimbulkan sifat-sifat

pada anak yang melekat sejak kecil sampai dewasa. Akan tetapi setiap orang tua memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda sehingga pola asuh yang diberikan pada anak pasti berbeda pula.

Pola asuh adalah cara bersikap dan berperilaku yang digunakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak (Zulaihah & Wana, 2021). Terdapat berbagai macam pola asuh dan masing-masing pola asuh memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak. Sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak. Ketika pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sudah tepat maka akan menumbuhkan sikap yang baik pada anak serta sebaliknya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (N. P. Sari & Renggani, 2018) bahwa sikap anak yang baik atau buruk semua tergantung pada pola asuh orang tua dalam keluarga.

Pola asuh orang tua yang tepat akan menumbuhkan sifat-sifat yang melekat pada anak termasuk sifat kemandirian dalam hal ini kemandirian belajar. Orang tua yang mendidik anak untuk dapat menyelesaikan sendiri tugas sekolahnya dengan penuh tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara yang nyaman dan membuat anak termotivasi untuk selalu belajar dan melakukan tanggung jawabnya tanpa bantuan dari orang lain akan membuat anak mandiri dalam belajarnya. Ketika orang tua melakukan hal itu secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama maka sifat kemandirian belajar akan melekat pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam berinteraksi kepada anak. Setiap interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak khususnya perkataan-perkataan orang tua akan membentuk kepribadian anak. Sebagai contoh orang tua yang perkataannya bersifat meremehkan kemampuan anak dalam belajar akan menurunkan kepercayaan diri anak sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Dengan tutur kata orang tua yang meremehkan tersebut membuat anak menjadi tidak dapat mandiri khususnya mandiri dalam belajar.

Lebih lanjut lagi ketika dalam pola pengasuhan orang tua selalu melindungi dan memanjakan anaknya secara tidak langsung membentuk anak menjadi bergantung pada orang tua dan tidak bisa bekerja sendiri atau tidak mandiri. Pada saat anak sedang belajar atau mengerjakan tugas orang tua seringkali membantu dan mencarikan jawabannya, hal tersebut berpengaruh terhadap kemandirian belajarnya. Hal-hal tersebut diatas jika terjadi secara terus menerus akan selalu menjadi hambatan bagi anak untuk masa depannya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar selanjutnya adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar sangat dibutuhkan siswa untuk membantu kegiatan belajarnya. Selain itu fasilitas belajar juga merupakan salah satu upaya guru dan orang tua untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Hamdi & Imami, 2023). Sehingga orang tua dan guru harus memberikan fasilitas belajar yang cocok untuk siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi tidak semua sekolah dan orang tua dapat menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa. Hal ini tentu akan menimbulkan

masalah yang akan dialami siswa dalam kesadaran untuk belajar sehingga menghambat kemandirian belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba mengkaji pengaruh motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa di SMKN 46 Jakarta yang dianggap perlu dilakukan guna memperoleh data yang akurat.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini bersumber dari masalah yang banyak ditemui pada peserta didik jenjang menengah atas atau menengah kejuruan khususnya program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga serta didasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar?
2. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar?
3. Apakah ada pengaruh antara fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar?
4. Apakah ada pengaruh antara motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas 11 AKL SMKN 46 Jakarta.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas 11 AKL SMKN 46 Jakarta.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas 11 AKL SMKN 46 Jakarta.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas 11 AKL SMKN 46 Jakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai rujukan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang yang terkait dengan pengaruh motivasi belajar, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Serta untuk mengatasi suatu masalah yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Sebagai penambah wawasan orangtua, sehingga orang tua dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa lebih baik dengan melihat faktor internal berupa motivasi belajar dan faktor eksternal berupa pola asuh orang tua dan fasilitas belajar siswa.

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dapat digunakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta untuk menambah pengetahuan ataupun dijadikan sumber referensi penelitian maupun tugas yang terkait dengan pengaruh motivasi belajar pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar.

